

**PENANGANAN KASUS PROLAPSUS UTERI PADA KERBAU DI
KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG**

TUGAS AKHIR

GENNA PRAMA NUGROHO
C024 191 003



**PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI DOKTER HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**Tugas Akhir Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Mencapai Gelar Dokter Hewan**

Disusun dan Diajukan oleh :

**GENNA PRAMA NUGROHO
C024 191 003**

**PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI DOKTER HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH

**Penanganan Kasus Prolapsus Uteri pada Kerbau di Kecamatan Curio
Kabupaten Enrekang**

Disusun dan diajukan oleh

Genna Prama Nugroho, S.KH
C024191003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Pendidikan Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal 14 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Drh. Yuliani Suparmin, M.Si
NIDK. 8960700020

Ketua Program Studi PPDH



Drh. A. Magfirah Satya Apada, M.Sc
NIP. 19850807 201012 2 008

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Genna Prama Nugroho
Nim : C024 191 003
Program Studi : Profesi Dokter Hewan
Jenjang : Pendidikan Profesi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya tulis saya berjudul

Penanganan Kasus Prolapsus Uteri pada Kerbau di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tugas Akhir ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Januari 2021

Yang Menyatakan



Genna Prama Nugroho

PRAKATA



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Dokter Hewan, saya telah menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir ini dapat selesai karena dukungan beberapa pihak.

Pertama, saya sangat berterima kasih kepada Drh. Yuliani Suparmin, M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam membimbing saya. Saya juga berterima kasih kepada Drh. Muhammad Muflih Nur selaku koordinator koasistensi bagian reproduksi yang juga telah memberikan arahan yang sangat bernilai selama koasistensi.

Terima kasih yang berlimpah kepada Drh. Muhammad Ramadhan dan Abbas, S.Pt yang bersedia membimbing sekaligus fasilitator di lapangan yang dengan ikhlas memberikikan tempat tinggal selama saya berada di lokasi. Saya juga mengapresiasi kontribusi rekan saya Putu, Ardan dan Amir yang telah menemani saya selama di lapangan.

Penghargaan yang tinggi saya juga saya berika kepada teman-teman PPDH UNHAS, khususnya kelompok 5 yang selalu kompak dalam setiap kegiatan. Juga kepada Ella Yunisriani Ahmadi yang selalu memberikan semangat, doa, bantuan dan pelajaran berharga yang tak ternilai, saya ucapkan banyak terima kasih.

Terima kasih yang tulus dan sembah sujud kepada kedua orang tua saya Drh. Pamungkas dan Yuliantini, S.Si yang selalu memberikan limpahan cinta, kasih sayang, dukungan dan doa yang tak pernah putus-putusnya hingga saat ini, sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Kepada saudara-saudara tercinta saya, Grandi dan Ghifari selalu dengan berbagai cara memberikan dukungan, terima kasih atas kasih sayang dan dukungan kalian.

Makassar, 14 Januari 2021

Genna Prama Nugroho

ABSTRAK

GENNA PRAMA NUGROHO. C024191003. Penanganan Kasus Prolapsus Uteri pada Kerbau di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Dibimbing oleh **Drh. Yuliani Suparmin, M.Si**

Prolapsus uteri adalah suatu kejadian dimana mukosa uterus keluar dari badan melalui vagina baik secara keseluruhan maupun keluar sebagian. Prolapsus atau pembalikan uterus sering terjadi segera sesudah partus dan jarang terjadi beberapa jam sesudah itu. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperbaiki kondisi pasien serta memberikan informasi tentang cara penanganan kasus prolapsus uteri pada kerbau. Hal yang perlu diketahui yaitu bagaimana penanganan kasus prolapsus uteri pada kerbau. Tanggal 18 Oktober 2020 dilakukan penanganan kasus prolapsus uteri pada kerbau di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Kerbau dengan berat 425 kg, berwarna hitam keabu-abuan, umur 3 tahun, bunting pertama. Terlihat uterus dan rektum kerbau tersebut menggantung keluar sesaat setelah partus dan sering berbaring sehingga dapat ditegakkan diagnosa prolapsus uteri. Penanganan yang dilakukan yaitu meroposisi uterus atau mengembalikan ke posisi semula secara manual dan dilakukan jahitan pada vulva dengan pola horizontal mattress (Halstead) agar uterus tidak kembali keluar. Setelah itu diberikan beberapa pengobatan seperti colibact bolus, streptomycin, aquabies, lidocaine, sulpidon Inj dan vitamin B-Complex. Satu minggu setelah penanganan jahitan dibuka dan luka sudah kering, setelah itu diberikan limoxin-25 spray.

Kata kunci : prolapsus uteri, kerbau, reposisi uterus, antibiotik

ABSTRACT

GENNA PRAMA NUGROHO. C024191003. The Handling of Uterine Prolapse Cases in Buffalo at Curio sub-District of Enrekang Districts. Supervised by Drh. Yuliani Suparmin, M.Si

The uterine prolapse is a condition in which the uterine mucosa exits the body through the vagina either in whole or in part. Uterine prolapse or reversal often occurs immediately after delivery and rarely a few hours after that. The purpose of this activity is to improve the patient's condition and provide information on how to handle cases of uterine prolapse in buffaloes. The thing to know is how to handle cases of uterine prolapse in buffaloes. On 18 October 2020, a case of uterine prolapse was handled in buffalo in Curio sub-District of Enrekang Districts. The buffalo with body weight about 680 kg, color grayish black, 3 years old, and first pregnant. Visible uterus buffalo hang out shortly after partus and often lie down so it can be pulled diagnosis prolapsus uterine. Handling is done by repositioning the uterus or restore to it's original position manually and done stitches on the vulva with a pattern of purestring so that the uterus does not come back out. After that, several medications are given such as colibact bolus, streptomycin, aquabies, lidocaine, sulpidon inj and vitamin B-Complex. One week after the stitches are opened and the wound is dry, after which it is given limoxin-25 spray.

Keywords: uterine prolapsus, buffalo, uterine reposition, antibiotic

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Tujuan.....	2
1.4. Manfaat.....	2
1.5. Keaslian Karya Tulis Ilmiah.....	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1. Reproduksi Kerbau Betina.....	3
2.2. Uterus pada Kerbau	4
2.3. Prolapsus Uteri	5
2.3.1. Deskripsi Prolapsus Uteri	5
2.3.2. Faktor Predisposisi	5
2.3.3. Gejala Klinik.....	5
2.3.4. Penanganan.....	6
BAB III. MATERI DAN METODE	7
3.1. Waktu dan Tempat.....	7
3.2. Bahan dan Alat	7
3.2.1. Bahan	7
3.2.2. Alat	7
3.3. Prosedur Kegiatan.....	7
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	9
4.1. Signalement	9
4.2. Anamnesis	9
4.3. Tanda Klinis	9
4.4. Prognosa	9
4.5. Diagnosa Banding.....	9
4.6. Diagnosa	10
4.7. Pembahasan	11
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	18
5.1. Kesimpulan.....	18
5.2. Saran	18
DAFTAR PUSTAKA	19

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Reproduksi Kerbau Betina	4
Tabel 2. Peternak yang Mengalami Gangguan Reproduksi Kerbau Betina di Kabupaten Enrekang Tahun 2020	10
Tabel 3. Evaluasi Kesembuhan Luka	17

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Organ reproduksi kerbau betina	3
Gambar 2. Uterus menggantung keluar vulva	10
Gambar 3. Colibact bolus	11
Gambar 4. Uterus direposisi	12
Gambar 5. Penjahitan vulva	13
Gambar 6. Ilustrasi teknik penjahitan horizontal mattress	13
Gambar 7. Streptomycin	14
Gambar 8. Sulpidon Inj	14
Gambar 9. Vitamin B kompleks Inj.....	15
Gambar 10. Limoxin-25	15
Gambar 11. Kondisi vulva hari ke-2 dan hari ke-7	16

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu wilayah di daerah Sulawesi Selatan dengan penghasil ternak yang tinggi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber tenaga pengolah tanah dan penarik gerobak (pedati) dalam lingkungan kehidupan petani di pedesaan, salah satunya pada kerbau. Keberadaan ternak kerbau tersebut berkontribusi terhadap pendapatan yang diperoleh para petani sawah, karena pendapatan dari usaha bertani yang tidak menentu mendorong para petani untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui kegiatan pengembangbiakan kerbau ini. Keberadaan kerbau dianggap sebagai tabungan keluarga, karena dapat dijual setiap saat, khususnya ditengah kebutuhan ekonomi yang mendesak. Kerbau memiliki sifat jinak dan kuat tetapi produktivitas kerbau masih lebih rendah dibandingkan sapi. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas kerbau yaitu karena adanya gangguan reproduksi yang berdampak pada penurunan populasi kerbau di kawasan tersebut.

Gangguan reproduksi pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya penyakit reproduksi, buruknya sistem pemeliharaan, dan kegagalan kebuntingan (Manan, 2001). Penyakit distokia seringkali ditemukan pada kerbau betina atau yang dikenal dengan kesulitan melahirkan, abortus atau keguguran, dan lahir prematur. Hal ini menyebabkan kerugian ekonomi bagi petani yang berdampak terhadap penurunan pendapatan peternakan dan kegiatan hasil pertanian (Yulnawati *et al.*, 2013).

Salah satu gangguan reproduksi yang ditangani selama kegiatan koas bagian reproduksi di lapangan dengan dokter hewan dan paramedik veteriner setempat adalah prolapsus uteri. Seperti yang kita ketahui bahwa penanganan gangguan reproduksi ditingkat usaha peternakan kecil masih sangat minim. Adanya pembelajaran mengenai kasus prolapsus uteri pada kerbau dan penanganannya, maka diharapkan sebagai panduan pembelajaran untuk kita khususnya petani ternak dalam mendukung usaha demi meningkatkan jumlah pendapatan maupun kegiatan hasil pertanian.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat disimpulkan dari kegiatan ini adalah bagaimana penanganan kasus prolapsus uteri pada kerbau di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

I.3 Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi pasien dan memberikan informasi tentang cara penanganan kasus prolapsus uteri pada kerbau.

I.4 Manfaat Kegiatan

Hasil dari kegiatan ini dapat memberikan informasi mengenai penanganan kasus prolapsus uteri pada kerbau dan memberi gambaran kepada unit usaha peternakan kerbau tentang prolapsus uteri.

I.5 Keaslian Karya Tulis Ilmiah

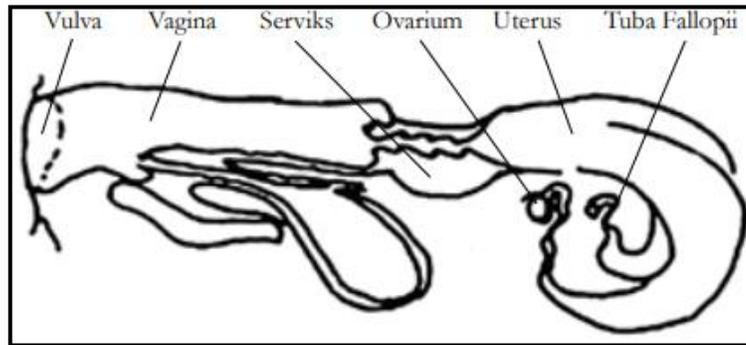
Keaslian Karya tulis ini dengan judul “Penanganan Kasus Prolapsus Uteri pada Kerbau di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”, berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang relatif sama dalam hal tema dan kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek dan metode analisis yang digunakan. Asri (2017) membahas mengenai kasus prolapsus uteri yang dialami oleh sapi limosin. Penanganan yang dilakukan yaitu meroposisi uterus atau mengembalikan ke posisi semula secara manual dan dilakukan jahitan pada vulva dengan pola purestring. Setelah itu diberikan beberapa pengobatan seperti Penicillin, Streptomycin, Oxytocin, Dexamethason, multivitamin ADE. Penelitian lain dilakukan oleh Siswanto dan Muji (2010) mengenai tingkat kejadian prolapsus uteri pada sapi perah peranakan Fh dengan jumlah 30 kasus per tahun 2010.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dalam segi kajian, namun tetap berbeda dengan kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa karya tulis ini benar-benar asli dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Reproduksi Kerbau Betina

Organ reproduksi pada kerbau secara anatomi mirip dengan organ reproduksi sapi dan hewan ruminansia lainnya yang terdiri dari sepasang ovarium sebagai tempat menghasilkan sel telur, uterus bipartitus, vagina, dan vulva sebagai alat kelamin luar (Ramadhan, 2017).



Gambar 1. Organ reproduksi kerbau betina (Dung, 2006).

Kerbau merupakan salah satu ternak ruminansia yang bersifat *monotocous* (unipara) yang hanya dapat melahirkan satu anak dalam satu tahun. Perera (2011) menyampaikan bahwa rata - rata seekor kerbau betina memasuki masa pubertas pada usia 15-24 bulan dengan bobot badan 200-400 kg, sekitar 55-60% dari bobot badan dewasa. Siklus estrus pada kerbau rata - rata 17-26 hari, dengan lama estrus rata-rata 24-48 jam. Ovulasi terjadi 6-21 jam setelah akhir birahi. Kerbau umumnya sangat jarang memperlihatkan tanda-tanda berahi yang nyata seperti sapi, sehingga sangat sulit untuk dideteksi. Setelah masa pubertas, umumnya kerbau betina baru mengalami kawin pertama kali pada usia 40 bulan (Yulnawati *et al.*, 2014).

Keadaan tersebut sangat dipengaruhi oleh genotipe, berkembang biak, nutrisi, manajemen pemeliharaan, kondisi lingkungan, iklim, dan penyakit. Walaupun kerbau memasuki masa pubertas yang lebih lambat daripada sapi, namun kerbau memiliki periode reproduksi yang lebih panjang (Lendhanie, 2005).

Tabel 1. Karakteristik Reproduksi Kerbau Betina

Table Karakteristik Reproduksi Kerbau Betina	
Usia pubertas	15-24 bulan
Usia pertama kawin	40,0 ± 7,23 bulan
Usia pertama beranak	54,24 ± 8,05 bulan
Siklus estrus	17-26 hari
Lama estrus	24-48 jam
Waktu ovulasi setelah estrus berakhir	6-21 jam
Lama kebuntingan	323 ± 12.2 hari
Jarak waktu melahirkan	612 ± 149 hari

Sumber : Dung (2006), Nam (2010) dan Perera (2011)

Produktivitas kerbau selama ini dianggap lebih rendah daripada sapi, namun sesungguhnya produktivitas tersebut dapat ditingkatkan apabila dipelihara secara intensif dengan suplai gizi yang terkontrol seperti halnya pada sistem pemeliharaan sapi (Nam, 2010).

II.2 Uterus pada Kerbau

Organ reproduksi kerbau hampir sama dengan sapi, namun saluran reproduksi kerbau biasanya lebih pendek dengan ovarium yang lebih kecil dari sapi. Uterus merupakan suatu struktur saluran muskuler yang diperlukan untuk penerimaan ovum yang telah dibuahi, nutrisi, dan perlindungan fetus, serta stadium permulaan ekspulsi pada waktu kelahiran (Phogat, 2016). Uterus terdiri dari cornua, corpus, dan serviks. Kerbau, sapi, domba, dan kuda tergolong uterus bipartitus yaitu terdapat suatu dinding penyekat (septum) yang memisahkan kedua cornua dan corpus uteri yang cukup panjang (paling besar pada kuda) (Yendraliza, 2010).

Sebagaimana organ-organ internal berongga pada umumnya, dinding uterus terdiri dari selaput mukosa di bagian dalam, selapis otot licin di bagian tengah, dan selapis serosa di bagian luar, yaitu peritoneum (Azawi *et al.*, 2012). Berdasarkan fisiologi, ada dua lapisan uterus yang dikenal yaitu endometrium dan myometrium. Endometrium adalah suatu struktur glandular yang terdiri dari lapisan epitel yang membatasi rongga uterus, lapisan glandular, dan jaringan ikat. Tebal dan vaskularisasi endometrium bervariasi sesuai dengan perubahan-perubahan hormonal ovarial dan kebuntingan. Myometrium adalah bagian muskular dinding uterus yang terdiri dari dua lapis otot licin yaitu selapis dalam otot sirkuler yang tebal dan selapis

luar otot longitudinal yang tipis, di antaranya terletak lapisan vaskuler yang terdiri dari pembuluh-pembuluh darah dan limfe, saraf dan jaringan ikat. Hal tersebut terkait erat dengan argumen Yulnawati *et al* (2014) bahwa selama masa kebuntingan, jumlah jaringan otot pada dinding uterus sangat bertambah karena pembesaran sel dan penambahan jumlah sel.

II.3 Prolapsus Uteri

II.3.1. Deskripsi Prolapsus Uteri

Prolapsus uteri adalah suatu kejadian dimana uterus keluar melewati vagina dan menggantung di vulva. Prolapsus uteri terjadi pada stadium ketiga setelah pengeluaran fetus dan setelah kotiledon fetus terpisah dari karunkula induk (Wardhani, 2015).

II.3.2. Faktor Predisposisi

Faktor yang mempengaruhi terjadinya prolapsus uteri pada kerbau yaitu distokia atau kesulitan melahirkan yang menyebabkan cedera atau iritasi pada saluran reproduksi bagian eksternal, mengejan berlebihan selama persalinan atau adanya tekanan yang berlebihan pada saat menarik fetus keluar (Asri, 2017). Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan prolapsus uteri yaitu kurangnya nutrisi yang diberikan pada saat bunting, sehingga menyebabkan ligamen penggantung uterus (*mesometrium*) menjadi kendur, lemah dan tidak cepat kembali ke posisi sebelum bunting. Predisposisi lainnya terhadap prolapsus uteri adalah uterus yang lemah dan relaksasi daerah pelvis yang berlebihan (Powell, 2008).

II.3.3. Gejala Klinis

Adapun gejala klinis yang terjadi yaitu ternak biasa berbaring tetapi dapat pula berdiri dengan uterus menggantung pada kaki belakang. Selaput fetus atau selaput mukosa uterus terbuka dan dapat terkontaminasi dengan feses, jerami, kotoran, atau gumpalan darah. Uterus dapat membesar terutama bila kondisi ini telah berlangsung 4-6 jam atau lebih (Al-Hamedawi, 2014).

II.3.4. Penanganan

Penanggulangan secara teknis yaitu dengan menempatkan induk kerbau pada kemiringan 5-15 cm lebih tinggi di bagian belakang (Manan, 2001). Tindakan medis dilakukan dengan reposisi ke posisi semula, *irigasi* (pemasukan dilanjutkan dengan pengeluaran) antiseptik dan injeksi dengan antibiotika spektrum luas (Patil, 2014).

Massa prolapsus dibersihkan secara menyeluruh dengan larutan NaCl fisiologis hangat atau menggunakan air yang dicampur antiseptik, kemudian dilakukan anastesi epidural (*Os coccygeal vertebrae* 1 dan 2) dengan lidocaine 2 %. Hewan direstrain sebelum dilakukan tindakan. Setelah itu lapisan membran fetus dipisahkan terlebih dahulu dan massa uterus dicuci dengan larutan antiseptik. Massa uterus dimasukkan kedalam rongga abdomen dan dilakukan penjahitan dengan pola *horizontal mattress* (Halstead). Jahitan dapat dibuka setelah mencapai 7 hari. Setelah proses reposisi, masukkan antibiotik seperti Sulfadiazin, Trimethoprim, atau larutan antibiotik yang berspektrum luas. Kemudian injeksi antibiotik Streptomycin atau Tetracyclin secara intramuskular untuk mencegah infeksi dalam uterus (Raju *et al.*, 2018).